BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai Negara yang kaya akan keragaman budaya dengan kearifan lokal. Berdasarkan data Sensus Badan Pusat Statistik, terdapat sekitar 1.300 suku bangsa di Indonesia dengan mencakup suku-suku yang tersebar dari sabang hingga marauke (liputan6.com, 2010). Masing-masing kelompok suku bangsa membawa bahasa, adat, seni, dan tradisi mereka sendiri, memberikan kekayaan budaya dan identitas nasional Indonesia. Keberagaman ini tidak hanya memperkaya warisan budaya bangsa, tetapi juga memberikan warna dan keunikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang menjadikan simbol tersendiri untuk membedakan satu wilayah dari wilayah lainnya (Tamado dkk, 2021). Keanekaragaman ini menciptakan beragam budaya yang khas di setiap daerah, memberikan ciri khas pada setiap komunitas. Dengan mengenalkan dan menyebarkan kekayaan budaya tersebut, Indonesia dapat menarik perhatian dunia luar hingga di akui dunia (Datiktravel, 2019).

Perkembangan di bidang teknologi komunikasi dan informasi telah menjadi saluran utama bagi penyebaran budaya asing dengan cepat. Menjadikan masyarakat sedikit sulit untuk memilah dan menyaring, timbulah rasa nasionalisme mereka secara perlahan berkurang, serta dapat mengancam kelestarian budaya (Nahak, 2019). Kehadiran budaya asing sebenarnya tidak dilarang, namun berpotensi dapat mengubah atau mengikis budaya Bali mengakibatkan generasi muda mengabaikan nilai-nilai budaya yang sudah ada (Azima dkk, 2021). Untuk memastikan siswa tetap menghargai dan menjaga warisan budaya, melalui sekolah serta orang tua tetap berkontribusi dalam mengenalkan elemen budaya seperti sejarah, seni, bahasa, dan adat tradisi budaya Bali. yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mendalam pada identitas mereka, supaya generasi muda dapat memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia di masyarakat yang lebih luas.

Komunikasi Budaya.., Ni Made Anggraini, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Budaya Bali menjadi salah satu yang dikenal dengan keragaman budaya, adat, dan tradisinya, dengan menyimpan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Melalui keaneka ragaman budaya Bali seperti adat istiadat dan seni nya yang menjadikan daya tarik utama bagi wisatawan dan pendatang dari berbagai belahan dunia. Hal ini menciptakan peluang bagi orang-orang dari luar negeri untuk datang, menetap, lalu berinteraksi dengan masyarakat. Pada gilirannya menyebabkan terjadinya pertukaran budaya dengan mudah dan cepat, menjadikan siswa kini dengan mudah mengikuti budaya luar, seperti cara berpakaian, bahasa, hingga tak jarang menormalisasi aspek negatif dari budaya luar tersebut (Ngalimun, 2019). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengenalkan budaya Bali ini kepada siswa dan menanamkan sikap patriotisme dan nasionalisme, dengan melibatkan *pasraman* sebagai pengenalan budaya Bali tersebut (Irmania dkk, 2021).

Pasraman berasal dari kata ‘‘asrama’’ artinya tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar Pendidikan. Dalam pasraman di pimpin oleh seorang Acharya yang telah belajar dan menjalakan apa yang dipelajari dan kemudian mengjarkan kepada orang lain (Kalteng.kemenag.go.id. 2023). *Pasraman* menjadi tempat pengenalan budaya Bali, salah satunya melalui pendirian dan pengembangan *pasraman* di Indonesia. Menurut Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat (Dirjen Bimas) mengungkapkan terdapat 110 *pasraman* yang tersebar pada 20 provinsi di Indonesia (Kemenag.go.id, 2021). *Pasraman* sebagai bentuk pendidikan keagamaan mulanya, namun *pasraman* memiliki peran penting sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan budaya Bali pada siswa. Dengan demikian *pasraman* membantu siswa/siswi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, yang mengintegrasikan aspek-aspek ilmiah dan spiritual dalam kehidupan mereka (Wayan dkk, 2021).

Melalui *pasraman* membantu siswa untuk memahami dan menghargai serta melestarikan budaya Bali, sambil membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meneruskan warisan budaya mereka ke generasi berikutnya (Perni, 2017). Dewan Pimpinan Nasional Perkumpulan Pendidik *pasraman* Indonesia mengungkapkan *pasraman* di Indonesia bertujuan untuk membentuk siswa/siswi yang berkualitas, dan dirancang untuk memperkuat ikatan mereka dengan

budaya mereka sendiri dan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan dalam masyarakat modern (Prasaman.id, 2024).

Sejarah singkat *pasraman* Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi dalam (pasramantirtabuana.com, 2012), yang mulanya menjadi tempat pendidikan Agama Hindu berdiri tahun 1988 pada wilayah Kota Bekasi. Berfungsi dalam mengatasi nilai Agama Hindu bagi siswa/siswi yang disekolah umum tidak memiliki guru Agama Hindu, dengan mengadakan pengajaran awal pada sekolah SMP Jakasampurna. Dengan berdirinya Pura Agung Tirta Bhuana, *pasraman* dipindahkan ke area Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi. Seiring berjalannya waktu *pasraman* Tirta Bhuana menjadi tempat pelayanan umat dalam bidang pendidikan yang sudah di legalitas pada tanggal 7 Mei 1988. Disetujui oleh pihak Yayasan Mandira Widhayaka Jakarta pada tanggal 25 Mei. Sudah dilegalkan sebagai lembaga pendidikan Agama Hindu pada tanggal 28 Oktober 2001.

Pasraman saat ini menggunakan kurikulum merdeka, Menurut Rudhita *pasraman* mengalami peningkatan siswa/siswi SD, SMP, dan SMA yang awalnya hanya 60 sampai 80, hingga tahun 2000 berkembang menjadi 523 orang, karena perkembangan orang Bali di kota Bekasi dengan memiliki 870 KK dan sekitar 3500 jiwa yang berdomisili di kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi (mediaindonesianews.com,2021). Saat ini *pasraman* berkembang dengan mempunyai gedung baru 3 lantai dengan luas 1300 Meter, mampu menampung 600 siswa/siswi untuk belajar Budaya Bali. Dengan fasilitas ruang belajar, dan ruang studio rekaman, perpustakaan. Gedung baru pasraman sudah diresmikan oleh Wali Kota Bekasi, Adhianto Tjahjono pada hari sabtu tahun 2023. Di hadiri ketua parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) serta anggotanya. Ketua banjar Bekasi I Gede Darmayusa dalam peresmian gedung *pasraman*, diharapkan berguna dalam mendukung pendidikan Agama Hindu melalui aspek budaya, sosial, dan perekonomian (narasipos.com, 2023).

Berdasarkan observasi penulis dalam mengamati kegiatan *pasraman* Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi, dimana penulis berinteraksi secara langsung dengan beberapa orang pada lingkungan pasraman, seperti siswa *pasraman*, guru *pasraman*, serta orang tua siswa *pasraman*. Ditemui ada metode pembelajaran terkait pengenalan budaya Bali

tersebut dalam proses pembelajaran *pasraman*, yang di mulai jam 08.00 AM hingga jam 09.40 AM dengan kegiatan Rohani terlebih dahulu untuk siswa SD kelas 1 sampai kelas 6, dilanjutkan istirahat hingga jam 10.00 AM setelah itu siswa melanjutkan eskul seperti menggamel, menari, yoga, dharmagita, dan membuat canang hingga jam 12.00 PM. Selain itu untuk siswa SMP kelas 1 hingga SMA kelas 2, mempunyai jam pembelajaran yang berbeda, dimulai eskul terlebih dahulu jam 08.00 AM hingga jam 10.40 AM, dilanjut dengan istiarahat hingga jam 10.00 AM. diteruskan hingga jam 12.00 PM dengan kegiatab Rohani. Namun untuk siswa SMA kls 12 hanya Pelajaran agama saja dimulai jam 10.00 AM hingga jam 12.00 PM. Selain pembelajaran di lingkungan pasraman, Pengenalan budaya Bali dilakukan pada Pura luar daerah. Seperti Tirta Yatra yang dilakukan 2 tahun sekali pada siswa SMP dan SMA.



Gambar 1. 1 Unggahan Akun Instagram @pasraman_kebersamaan

(sumber : Instagram @pasraman_kebersamaan)

Pada gambar 1.1 merupakan salah satu unggahan akun Instagram @pasraman_kebersamaan. Foto di atas merupakan dokumentasi kegiatan *tirrta yatra* pada tahun 2024, yang dilakukan siswa/siswi SMP SMA *pasraman*. Yang berlokasi di Pura Agung Blambangan Banyuwangi. Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali, guna sebagai perjalanan spiritual atau ritual ke beberapa pura untuk melakukan sembahyang, baik di Bali maupun luar Bali. Serta memenuhi standar kompetensi kelulusan dan mengenalkan ajaran-ajaran Agama Hindu kepada generasi muda, agar tetap melestarikan budaya Bali yang sudah ada.

Komunikasi budaya mempunyai fungsi dalam memperkenalkan budaya Bali kepada Siswa Pasraman. Menurut Panuju mengungkapkan dimana tempat individu di lahirkan dan besarkan, disitulah terjadinya komunikasi budaya yang khas di bangun dalam lingkungannya (Panuju, 2022). Komunikasi merupakan proses membangun budaya yang digunakan pada waktu berikutnya, sampai seorang menyerap sistem nilai dan makna dari lingkungannya. Dengan komunikasi selain memiliki peran penting dalam kehidupan sosial Masyarakat, memiliki peran penting dalam mengenalkan pembelajaran suatu budaya.

Melalui komunikasi yang baik dapat menanamkan nilai – nilai tradisi yang sudah ada dan di turunkan melalui praktik pembelajaran budaya yang disampaikan dengan jelas agar memahami serta melestarikan budaya tersebut (Bagus dkk, 2023). Melalui komunikasi yang efektif mempermudah interaksi antara pengajar dan siswa, serta antar siswa, yang akan memperluas dan memperdalam pengatahuan belajar mereka dan membantu mengenalkan warisan budaya agar berkelanjutan pada generasi muda. Didampingi dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa, karena yang diajarkan tidak hanya disampaikan secara efektif tetapi juga dipahami dengan baik (Ujang, 2021).

Dalam konteks budaya, penggunaan komponen komunikasi budaya sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti pengenalan dan pelestarian budaya Bali. Komunikasi budaya mencakup berbagai aspek, mulai dari penyampaian nilai-nilai tradisional, pengetahuan, hingga sikap dan perilaku yang mencerminkan identitas budaya Bali. Dalam hal ini, *pasraman* memainkan peran yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan Bali. Melalui pengajaran yang berbasis pada pengenalan budaya, pasraman berfungsi sebagai medium untuk mentransmisikan nilai, tradisi, dan pengetahuan kepada siswa agar mereka dapat mengenali dan menghargai warisan budaya mereka dengan lebih baik.

Penting untuk menerapkan komunikasi budaya yang efektif agar warisan budaya Bali tetap hidup dan relevan seiring berjalannya waktu. *Pasraman*, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama dan budaya, memiliki tanggung jawab untuk memastikan

bahwa nilai-nilai budaya Bali terus diwariskan kepada siswa. Kegiatan budaya yang dilakukan di *pasraman*, seperti upacara adat, pengajaran Sloka, Kidung, Palawakya, dan seni budaya dari Bali, menjadi sarana yang efektif untuk menyebarluaskan pengetahuan budaya yang khas. Dengan demikian, *pasraman* tidak hanya berperan dalam pendidikan agama, tetapi juga menjadi tempat untuk menjaga dan melestarikan budaya Bali agar tetap eksis dalam kehidupan modern yang semakin global.

Dalam penjelasan di atas, *pasraman* memiliki peran penting sebagai tempat pengenalan budaya Bali di era globalisasi saat ini. Dengan pembelajaran yang diberikan *pasraman* menjadikan penelitian ini tertarik untuk meliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi budaya yang ada dalam mengenalkan budaya Bali di *pasraman*, sehingga siswa aktif dalam kegiatan budaya tidak hanya jangka pendek namun untuk jangka panjang, guna menguatkan identitas dan melestarikan budaya Bali. Demikian dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang cara-cara efektif dalam memperkenalkan dan mempertahankan budaya Bali di tengah budaya global yang kuat.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menemukan keunikan dalam *pasraman* sebagai pusat pengenalan budaya Bali pada siswa yang berada di luar daerah pulau Bali. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menetapkan fokus penelitian pada bagaimana komunikasi budaya *pasraman* dalam mengenalkan budaya Bali secara berkelanjutan pada pura agung tirta bhuana Bekasi guna menguatkan identitas mereka dan melestarikan budaya Bali. Dengan demikian, penulis mengajukan judul penelitian sebagai **“ KOMUNIKASI BUDAYA PASRAMAN DALAM MENGENALKAN BUDAYA BALI PADA SISWA PURA AGUNG TIRTA BHUANA BEKASI ”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa inti penelitian ini adalah “ Komunikasi Budaya *Pasraman* dalam Mengenalkan Budaya Bali pada siswa Pura Agung Tirta Bhuana ”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki pertanyaan, bagaimana upaya komunikasi budaya *pasraman* dalam mengenalkan budaya Bali secara berkelanjutan pada siswa Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi guna menguatkan identitas dan melestarikan budaya Bali ?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana upaya komunikasi budaya *pasraman* mengenalkan budaya Bali secara berkelanjutan pada siswa Pura Agung Tirta Bhuana Bekasi guna menguatkan identitas dan melestarikan budaya Bali.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini berguna pada bidang Ilmu Komunikasi tentang komunikasi budaya di *pasraman* Pura Agung Tirta Bhuana. Selain itu, harapan agar penelitian ini dapat digunakan dan berguna sebagai referensi penulisan dengan topik penelitian yang serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara khusus, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan mengenai budaya Bali bagi siswa yang berada di luar daerah Bali. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi siswa untuk mengembangkan budaya Bali. Di samping itu, diharapkan dapat memotivasi pembaca untuk lebih peduli dan aktif dalam melaksanakan kegiatan serta mengenalkan budaya Bali.